

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu tanaman penyegar yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Buah kakao merupakan salah satu bagian tanaman kakao yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar olahan pangan yang mempunyai nilai ekonomis dipasaran. Salah satu turunan produk kakao yang banyak dikonsumsi masyarakat umum yaitu coklat. Produk tersebut banyak diminati karena memiliki rasa yang unik dan aroma yang tidak bisa digantikan oleh produk tanaman lainnya (Ditjenbun 2010). Oleh sebab itu permintaan dunia terhadap komoditas kakao semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2018 produksi kakao nasional mengalami peningkatan menjadi 593 800 ton dari produksi tahun sebelumnya sebesar 590 683 ton. Sebesar 94% (561 400 ton) kakao diproduksi oleh perkebunan rakyat. Peningkatan produksi tersebut sebagai akibat peningkatan luasan areal tanam pada tahun 2018 menjadi 1 678 300 ha dari tahun sebelumnya seluas 1 653 100 ha. Daerah sentra produksi kakao di Indonesia adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (BP 2018).

Perluasan areal tanam kakao masih akan terus diupayakan untuk meningkatkan produksi kakao nasional. Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan kakao tersebut adalah ketersediaan bahan tanam unggul dan bermutu yang tahan terhadap serangan hama penggerek buah kakao (PBK) dan patogen busuk buah kakao yang disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* dan *Vascular Streak Dieback* (VSD). Bahan tanam kakao dapat dikembangkan secara vegetatif maupun generatif. Perbanyakkan secara generatif menggunakan bahan tanam berupa biji yang diambil dari kebun sumber benih yang sudah diketahui kedua tetuanya dan bersertifikat. Perbanyakkan secara vegetatif merupakan perbanyakkan dengan cara okulasi, sambung pucuk, stek, dan kultur jaringan dengan mata tunas atau sumber elspan berasal dari kebun entres atau sumber lain yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian (Kepmentan 25/2017).

Benih yang diproduksi wajib untuk disertifikasi terlebih dahulu dan diberi label untuk menjaga kemurnian/kebenaran varietas kakao, memberikan jaminan kepada konsumen bahwa benih yang digunakan sudah memenuhi standar mutu benih kakao, dan sebagai bentuk legalitas kepada produsen bahwa benih yang diproduksi merupakan benih berstandar nasional.

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) merupakan instansi yang mempunyai tugas pokok menyelenggara kegiatan teknis operasional terkait pengawasan mutu benih dan sertifikasi benih perkebunan. Oleh karena itu praktik kerja lapang dilakukan di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan Jawa Barat agar mahasiswa diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan sertifikasi benih tanaman perkebunan.

1.2 Tujuan

Tujuan kegiatan praktik kerja lapang yaitu untuk mempelajari dan mendapatkan keterampilan dalam proses sertifikasi benih tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan Jawa Barat.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mengenal Tanaman Kakao

Kakao (*Theobroma cacao* L.) termasuk dalam genus *Theobroma* dan diklasifikasikan dalam subkeluarga *Sterculioidea* dari keluarga mallow *Malvaceae*. Kakao, bersama dengan kacang kola, dulunya diklasifikasikan di bawah keluarga *Sterculiaceae* yang sekarang sudah usang (Afoakwa 2010). Ada 22 spesies yang dikenal pada genus *Theobroma* dan dari jumlah tersebut, *Theobroma cacao* adalah satu-satunya spesies yang banyak dibudidayakan di luar jangkauan penyebarannya (Hebban *et al.* 2011). Kakao sendiri mempunyai 4 jenis varietas utama, yaitu *Criollo*, *Nacional*, *Forastero*, *Trinitario* (Afoakwa 2010).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) yang dibudidayakan di Indonesia terdiri atas kakao mulia dan kakao lindak. Kakao mulia merupakan jenis *criollo* yang cita rasa dan aroma yang enak, namun daya hasil relatif rendah serta rentan terhadap hama dan penyakit. Kakao lindak merupakan jenis *forastero* yang memiliki daya hasil tinggi serta relatif tahan terhadap hama dan penyakit, namun cita rasa serta aroma kurang enak (Rahardjo 2011).

2.2 Pengadaan Benih Kakao

Menurut UU R1 No. 12 Th. 1992 benih tanaman adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman. Menurut Sadjad (1993) benih tanaman adalah bakal biji yang dibuahi (struktural), yang digunakan untuk pertanaman (fungsional), sebagai sarana untuk mencapai produksi maksimum (agronomis), sebagai wahana teknologi maju yang mampu melestarikan identitas genetik dengan mencapai derajat kemurnian genetik yang setinggi-tingginya (teknologi), dan sebagai produk artifisial yang sangat spesifik dan efisien.

Perbanyakan tanaman kakao dapat dilakukan melalui perbanyakan generatif (berasal dari biji) dan perbanyakan vegetatif (menggunakan bahan klon berupa mata tunas, entres, atau pucuk tanaman). Perbanyakan bibit kakao secara vegetatif memiliki beberapa keuntungan, antara lain tidak terjadi segregasi sehingga bibit yang dihasilkan relatif sama dengan induknya, dapat menghasilkan bibit dalam jumlah banyak dalam waktu relatif singkat, dan dapat memanfaatkan klon unggul lokal sebagai sumber entres. Teknik perbanyakan ini juga dapat mencegah